

Penanaman etika komunikasi digital di pesantren melalui pemanfaatan *e-learning*

Rila Setyaningsih¹, Abdullah², Edy Prihantoro³, Hustinawaty⁴

^{1,2} Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

^{3,4} Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

ABSTRAK

Pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran juga menjadi sebuah inovasi dalam menyongsong era *society* 5.0. Relasi mahasiswa santri UNIDA Gontor dengan dunia luar dibatasi dengan berbagai regulasi yang ada, termasuk juga dalam pemanfaatan media digital. Etika komunikasi digital menjadi hal penting yang harus dimiliki mahasiswa santri dalam setiap interaksi melalui media digital. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi penanaman etika komunikasi digital di pesantren dalam menyongsong era *society* 5.0 melalui pemanfaatan *e-learning*. Penelitian ini berupa kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan pengelola program studi dan dosen-dosen pengampu mata kuliah dasar Ilmu Komunikasi Universitas Darussalam Gontor yang merupakan lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori Milles dan Huberman. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman etika komunikasi digital di Universitas Darussalam Gontor dengan memanfaatkan *e-learning* dilakukan berdasarkan standar literasi media islam daring. Terdapat tujuh standar literasi media islam daring yang dijadikan rujukan dalam menanamkan etika komunikasi digital kepada para mahasiswa santri meskipun pelaksanaannya belum secara maksimal. Ketujuh standar tersebut terdiri dari prinsip produksi konten, etika distribusi informasi, jaminan akurasi dan komitmen anti hoak, semangat amar ma'ruf nahi munkar, asas hikmah dalam dakwah, prinsip interaksi digital, dan prinsip kebebasan. Pembelajaran *e-learning* mata kuliah dasar ilmu komunikasi menjadi sarana dalam menanamkan etika komunikasi digital menyongsong era *society* 5.0. Kontribusi penelitian ini berupa strategi penanaman etika komunikasi digital melalui pemanfaatan *e-learning* menyongsong era *society* 5.0 di lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren.

Kata-kata Kunci: Etika; komunikasi digital; pesantren; standar literasi; *e-learning*

Digital communication ethics cultivation in pesantren through e-learning utilization

ABSTRACT

The use of e-learning in has become an innovation in welcoming the era of society 5.0. The relationship between santri of UNIDA Gontor and the outside world is limited by various regulations, including the use of digital media. The ethics of digital communication becomes an important thing that must be owned by students of santri in every interaction through digital media. The purpose of this study was to determine the strategy of planting digital communication ethics in pesantren in welcoming the era of society 5.0 through the use of e-learning. This type of research is qualitative. Data collection was carried out through observation and interviews with study program managers and lecturers supporting the basic course of Communication Studies at University of Darussalam Gontor as a boarding university. Data analysis technique conducted by reduction, data presentation, and conclusions. The validity of the research is conducted by triangulation of sources and methods. The results of this study indicate that the strategy of digital communication ethics cultivation through the use of e-learning at UNIDA Gontor is based on online media literacy standards although the implementation has not been maximized. The seven standards consist of content production principles, information distribution ethics, guarantee of accuracy and commitment anti-hoak, spirit amar ma'ruf nahi munkar, wisdom in da'wah principles, digital interaction principles, and freedom principles. The contribution of this research is in the form of a strategy of digital communication ethics cultivation through the use of e-learning to welcome the era of society 5.0 in boarding university.

Keywords: Ethics; digital communication; boarding university; literacy standards; *e-learning*

Korespondensi: Rila Setyaningsih, M.S.I., Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman, Km. 06 Siman, Ponorogo, 63471. Email: rilasetya@unida.gontor.ac.id

Submitted: November 2019, Accepted: February 2020, Published: June 2020

ISSN: 2303-2006 (print), ISSN: 2477-5606 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk>

Terakreditasi Kemenristekdikti RI SK No. 48a/E/KPT/2017

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi digital menuntut manusia untuk terus berpikir logis dan cakap dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Aktifitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan telah dimudahkan dengan hadirnya teknologi digital. Penyesuaian diri terhadap munculnya teknologi digital menjadi suatu keharusan terutama dalam menyongsong era *society 5.0*. Berhasil tidaknya penyesuaian diri setiap individu terhadap perkembangan zaman sangat bergantung pada kemampuan adaptasi dan inovasi. Manusia juga dituntut untuk melakukan inovasi secara berkelanjutan agar tidak mengalami ketertinggalan.

Keberadaan teknologi digital tanpa disadari telah menghapus batas-batas geografi dan waktu. Teknologi digital juga memudahkan manusia dalam mencari informasi secara *real time*. Di sisi lain, teknologi informasi secara lebih jauh telah mampu mempengaruhi sistem sosial, tatanan hidup dan bahkan mengganti sistem yang sudah ada. Sistem yang sudah mapan dapat saja bergeser dengan muncul dan berkembangnya teknologi digital.

Konsep "*Society 5.0*" mendorong manusia untuk memainkan peran yang lebih besar dalam memanfaatkan teknologi digital sehingga terbuka peluang dalam mencapai kehidupan yang bermakna. Pemanfaatan teknologi digital menyongsong era *society 5.0* diarahkan dalam menciptakan inovasi sehingga memunculkan berbagai peluang untuk meraih kehidupan lebih baik. Hal ini tentunya dengan tujuan untuk menciptakan sebuah *wisdom* dan peradaban yang lebih maju.

Hadirnya era digital membawa banyak perubahan dalam gaya hidup masyarakat. Era digital telah mengubah hidup dan kerja manusia yang sebenarnya berkaitan dengan perubahan konsep dalam dunia teknologi. Era digital menuntut manusia untuk terus berpikir logis dan cakap dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan informasi yang dikemas melalui media digital. Era digital juga menuntut manusia untuk terus bersaing dalam melakukan inovasi berbasis teknologi. Keberadaan teknologi informasi tanpa disadari telah menghapus batas-batas geografi dan waktu, secara lebih jauh telah mampu mempengaruhi sistem sosial, tatanan hidup dan bahkan mengganti sistem yang sudah ada.

Fenomena gaya hidup digital sudah menjadi cara dan bagian hidup banyak orang di dunia. Ciri utama perkembangan teknologi digital adalah kepraktisan. Fenomena gaya hidup digital ternyata ikut mengubah cara dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan yang bertujuan membentuk jaringan antar individu dan antar kelompok sosial. Permasalahan yang sering muncul di era digital adalah tatanan komunikasi sosial yang seringkali dirusak oleh penyebaran *hoax*, *hate speech*, provokasi, dan sebagainya. Proses komunikasi yang seperti itu tidak lagi menghasilkan makna dan pengertian, namun justru memancing emosi, amarah, dan kebencian. Etika komunikasi penting untuk diinternalisasi dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Dunia pendidikan harus mulai mempersiapkan diri dalam menyongsong era *society 5.0*. Penyesuaian diri lembaga pendidikan tinggi menjadi suatu keharusan, karena jika tidak maka instansi tersebut akan tertinggal. Langkah penyesuaian diri juga harus dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren. Hal ini karena lembaga pendidikan tinggi pesantren (*boarding university*) menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia. Mau tidak mau penyesuaian diri tersebut perlu dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan daya saing dengan lembaga pendidikan tinggi lainnya.

Pembelajaran menggunakan jaringan Internet atau *e-learning* dapat dikembangkan di lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa santri dalam memanfaatkan teknologi digital. Lembaga pendidikan pesantren modern telah melakukan pembaharuan secara lebih mendasar karena telah ditemukan beberapa kelemahan pada pendidikan pesantren tradisional yakni kurikulum yang terbatas pada pembelajaran tentang pengetahuan agama, sehingga lulusan pesantren tradisional memiliki keterbatasan ketika bersaing di lapangan kerja yang memiliki syarat agar menguasai pengetahuan umum dan keterampilan dalam teknologi (Nurhakim, 2011). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan penguasaan teknologi digital para mahasiswa santri.

Pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran juga menjadi sebuah inovasi

dalam menyongsong era *society 5.0*. UNIDA (Universitas Darussalam) Gontor merupakan instansi perguruan tinggi pesantren (*boarding university*). Relasi mahasiswa santri di Universitas Darussalam Gontor dengan dunia luar dibatasi dengan berbagai regulasi yang ada, termasuk juga dalam pemanfaatan media digital. Mahasiswa santri semester 1 dan 2 tidak diperbolehkan menggunakan *smartphone*. Hal ini tentunya menjadi sebuah kebijakan agar mahasiswa baru yang merupakan peralihan dari santri tidak secara bebas berhubungan dengan dunia luar. Pemanfaatan teknologi hanya diperbolehkan dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan menggunakan *e-learning*.

Etika komunikasi digital menjadi hal penting yang harus dimiliki mahasiswa santri dalam setiap interaksi melalui media digital. Etika menjadi hal penting yang harus diperhatikan agar tidak menyalahi undang-undang yaitu UU ITE. Pengenalan terhadap teknologi digital bagi mahasiswa santri harus dibekali dengan etika sehingga tidak salah dan menimbulkan dampak negatif.

Berdasarkan latar belakang yang ada, penelitian tentang penanaman etika komunikasi digital di pesantren melalui pemanfaatan *e-learning* menyongsong *society 5.0* menjadi pembahasan yang penting dan menarik untuk didiskusikan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap strategi penanaman etika komunikasi digital di Universitas Darussalam Gontor melalui pemanfaatan *e-learning* menyongsong era *society 5.0*.

Pemanfaatan *e-learning* dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran penting dilakukan. Oleh karena itu para dosen di perguruan tinggi pesantren harus mampu mencermati perkembangan model pembelajaran *e-learning* untuk melahirkan mahasiswa santri yang cakap dalam menggunakan teknologi digital sesuai perkembangan dan kebutuhan zaman. Hal ini karena model pembelajaran menyongsong era *society 5.0* harus selalu sesuai dengan kondisi zaman. Di sisi lain, perkembangan model pembelajaran *online* juga harus diringi dengan etika komunikasi digital. Etika dalam komunikasi digital penting dilakukan sebagai upaya untuk menyongsong era *society 5.0* untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna. Dosen dan mahasiswa santri harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam

model pembelajaran daring. Hal ini agar pembelajaran *e-learning* dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa santri dalam memahami konten pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang fokus pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan pesantren. Pada tahun 2012, Sholihah melakukan penelitian tentang peran ICT (*Information, Communication and Technology*) dalam modernisasi pendidikan pondok pesantren (Sholihah, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran berupa kekuatan teknologi informasi dan komunikasi. Terdapat banyak keuntungan bagi ustad, santri dan juga pengelola pesantren yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran di pesantren. Efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran dan pengelolaan pesantren dapat meningkat dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Di samping itu, dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi maka dakwah, syiar islam dan pendidikan masyarakat akan semakin luas dan meningkat. Penelitian lain dilakukan oleh Mansur, Husaini, Mujahidin, dan Tafsir yaitu penggunaan TIK di pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan model pengajaran karakter kejujuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TIK memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai kejujuran. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran menjadi model pengajaran karakter kejujuran. (Mansur, Husaini, Mujahidin, & Tafsir, 2016).

Penelitian tentang ICT dan pesantren juga pernah dilakukan dengan tema Pemanfaatan TIK di Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran agama dengan memanfaatkan TIK menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan menarik. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran juga mampu menyediakan media dan konten yang lebih beragam (meliputi teks, gambar, audio, video, animasi, dan simulasi). Waktu dan tempat belajar santri menjadi lebih fleksibel. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang juga diwujudkan dalam bentuk pelatihan bagi para santri dalam membuat konten yang selanjutnya dibagikan melalui Internet (Anwas, 2015).

Lebih lanjut, penelitian tentang etika komunikasi dalam pembelajaran pernah dilakukan dengan fokus penelitian tentang etika komunikasi mahasiswa (*digital natives*) kepada dosen melalui media komunikasi Online (*WhatsApp*) dari perspektif dosen. Hasil penelitian menginformasikan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara usia pendidik dengan etika komunikasi mahasiswa yang dilakukan melalui media komunikasi *WhatsApp*. Dan secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa masih terdapat hal-hal lain yang memiliki hubungan signifikan dengan etika komunikasi peserta didik terhadap pendidik (Fauziyyah, 2019).

Lebih jauh, sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis strategi penanaman etika komunikasi digital di perguruan tinggi pesantren melalui pemanfaatan *e-learning* menyongsong era *society 5.0*. Penelitian tentang etika komunikasi menyongsong era *society 5.0* penting dilakukan hal ini karena di era ini lebih mengedepankan konsep kolaborasi teknologi yang berpusat pada manusia atau bisa disebut gabungan antara peran manusia dan pemanfaatan teknologi (*Artificial intelligent* dan *Internet of Things*) untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terintegrasi pada ruang nyata dan dunia maya. Dengan kata lain, masyarakat 5.0 adalah masyarakat berbasis teknologi (*technology based*) yang berpusat pada manusia (*human-centered*). Konsep *society 5.0* lahir sebagai bentuk pengembangan dari era revolusi industri 4.0 yang memiliki potensi dalam mendegradasi peran manusia karena hanya mengandalkan teknologi semata. Etika komunikasi digital menjadi hal urgen yang harus dimiliki setiap orang di era 5.0

Etika komunikasi diekspresikan dalam bentuk sikap tenang, rasa sabar dan empati dalam berkomunikasi yang berasal dari niat tulus, tidak hanya sebatas tutur kata yang baik (Prasanti & Indriani, 2017). Model komunikasi yang seperti itu dapat mewujudkan suatu interaksi dua arah yang merupakan perwujudan sikap menghargai, memperhatikan, dan saling mendukung antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Etika komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik maupun buruknya cara dalam berkomunikasi. Etika komunikasi mengutamakan sikap jujur dan terus

terang, hubungan yang harmonis, ketepatan pesan, menghindari kecurangan, konsistensi antara pesan verbal dan non-verbal, selain itu etika komunikasi juga memberikan perhatian kepada para komunikator terkait sikapnya dalam memotong pembicaraan atau tidak. Oleh karena itu etika komunikasi penting dan harus dimiliki oleh para santri di pondok pesantren agar menjadi *role model* bagi para remaja dalam berkomunikasi menyongsong era *society 5.0*.

Pondok pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan berbasis Islam dan bersistem asrama, Kyai menjadi uswah dan sosok panutan, masjid sebagai pusat sarana dalam pengembangan keilmuan dan kemajuan pesantren itu sendiri (Staff Sekretaris PMDGF, 2017). Universitas Darussalam Gontor merupakan perguruan tinggi berbasis pesantren yang menerapkan sistem asrama dan rektor sebagai Kyai yang merupakan figur sentral. Mahasiswa santri tinggal selama 24 jam di dalam kampus. Pembelajaran di Universitas Darussalam Gontor terintegrasi antara pembelajaran mata kuliah dan kehidupan berasrama menjadi suatu sistem yang dinamis. Santri juga dibekali dengan berbagai soft skill melalui pemberian tanggungjawab sebagai staff di biro-biro dan unit usaha yang dimiliki pesantren.

Universitas Darussalam Gontor sebagai perguruan tinggi pesantren memiliki *Panca Jiwa* yang terdiri dari: (1) Jiwa keikhlasan, menghilangkan semua niat dan keinginan untuk mendapatkan imbalan jasa dalam bentuk material, semuanya untuk memperoleh ridho Allah SWT; (2) Jiwa kesederhanaan, bukanlah berarti pasif dan bukan juga melarat atau miskin, kesederhanaan berarti bersikap tepat dalam situasi dan kondisi yang sesuai pula; (3) Berdikari, pondok pesantren tidak akan menyandarkan keberlangsungannya pada bantuan dari pihak luar, selain itu santri atau mahasiswa dan seluruh *civitas* pondok pesantren harus selalu belajar dan berupaya mengurus segala kepentingannya sendiri; (4) *Ukhuwwah Islamiyyah*, yaitu rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam menjalani hidup di pondok maupun diluar pondok pesantren; dan (5) Jiwa bebas, bebas dari pengaruh siapapun karena Gontor berdiri atas dan untuk semua golongan. Mahasiswa santri dilatih agar berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, mahasiswa santri juga dilatih agar tidak feodal, tidak egois dan

peka sosial (Hardoyo, 2008). Hal ini harus diimplementasikan dalam kegiatan beresrama maupun dalam pembelajaran mata kuliah.

Universitas Darussalam Gontor memiliki beberapa kampus cabang yang tersebar di beberapa lokasi. Bantuan teknologi dalam pembelajaran penting untuk dikembangkan sebagai sarana untuk memudahkan proses pembelajaran terutama di kampus-kampus cabang. Paradigma yang berkembang di pesantren adalah bahwa belajar dengan bertemu guru secara langsung merupakan keberkahan, sehingga model pembelajaran kuliah mimbar (ceramah) masih mendominasi. Akan tetapi seiring perkembangan zaman inovasi penting dilakukan salah satunya dengan melakukan model *e-learning* tanpa meninggalkan model atau metode pembelajaran secara *face-to face*. Hal ini karena *e-learning* dapat menjadi suplemen yang sifatnya opsional atau pilihan.

E-learning adalah model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi berbasis Internet. Sistem *E-learning* bukan hanya menggantikan tetapi diharapkan juga menjadi alternatif media pembelajaran tradisional seperti buku, diskusi dalam kelas, dan pelatihan komputer non-Internet. Sistem *E-learning* memiliki berbagai elemen yang terdapat didalamnya yaitu: (1) Materi kuliah yang disajikan dengan *power point* yang berisi poin-poin materi kuliah namun disajikan dengan tampilan yang menarik, ditambah gambar, suara, dan video; (2) Beragam soal yang berisi pertanyaan untuk evaluasi pembelajaran. Soal yang disediakan lengkap dengan kunci jawaban dan skor akhir sehingga mahasiswa dapat mengukur penguasaan terhadap materi; (3) Para mahasiswa dapat mengembangkan komunitas *online* untuk mendapatkan berbagai referensi yang dibutuhkan dalam menambah pengetahuan; (4) Para dosen dapat berperan aktif dan terlibat dalam diskusi dengan para mahasiswa; (5) Terdapat perangkat lunak yang mendukung sehingga kuliah daring dapat dilakukan *real time* dan dalam waktu yang sama, sehingga jarak tidak lagi menjadi kendala; dan (6) Pemanfaatan platform multimedia berupa audio dan video yang lebih menarik dalam penyempaian materi pembelajaran.

Bagi lembaga pendidikan tinggi dan institusi yang telah memiliki kelengkapan fasilitas jaringan komputer, pemanfaatan *e-learning* diharapkan mampu menjadi penunjang dalam

meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu peningkatan mutu pendidikan tinggi dapat didorong melalui pengembangan sistem *e-learning*. Keberadaan *e-learning* dapat menghadirkan pembelajaran dengan kriteria: (1) jaringan yang memiliki kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusikan serta membagikan materi ajar berbasis TIK; (2) pengiriman kepada pengguna terakhir melalui jaringan komputer melalui teknologi Internet yang standar; dan (3) memfokuskan pada suatu pandangan dan paradigma pembelajaran yang tidak lagi tradisional (Rosenberg & Foshay, 2002).

Tujuan dari pengembangan sistem pembelajaran berbasis Internet atau *e-learning* di Prodi Ilmu Komunikasi UNIDA Gontor adalah untuk memudahkan proses pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa. Proses pembelajaran seperti ini dapat dilakukan secara *real time* dan dimana saja. Interaksi virtual dengan memanfaatkan teknologi informasi tidak mengharuskan peserta ajar (mahasiswa) duduk di satu ruangan untuk mendapatkan materi. *E-learning* merupakan pengajaran intern yang membantu pengajar memanfaatkan waktu, fasilitas, teknologi dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Pemahaman mahasiswa dapat ditingkatkan melalui inovasi dan pengembangan pembelajaran berbasis *e-learning*. Pembelajaran *e-learning* mampu menyajikan bentuk materi yang bervariasi, tidak hanya tekstual saja tetapi materi yang berupa visual berupa image, video dan juga animasi. Hal ini dapat memperjelas pemahaman mahasiswa terhadap materi. Keberhasilan dari program pembelajaran ini dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah yang di *e-learning*-kan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman etika komunikasi digital di pesantren melalui pemanfaatan *e-learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang penanaman etika komunikasi digital penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mendukung kebijakan Dirjen Bimas Islam Kemenag RI tentang Tujuh Standar Literasi Media Islam *Online*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif untuk mengkaji strategi penanaman etika komunikasi digital di

lembaga pendidikan tinggi pesantren melalui pemanfaatan *e-learning* dalam menyongsong era *society 5.0*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada para *stake holder* di Prodi Ilmu Komunikasi UNIDA Gontor, prodi ini menjadi uji coba pengembangan konten pembelajaran *e-learning*. Wawancara juga dilakukan kepada mahasiswa sebagai objek uji coba pembelajaran *e-learning*. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan uji coba pembelajaran *e-learning* khususnya yang berkaitan dengan etika komunikasi melalui jaringan digital. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai referensi yang tertulis dan data-data tentang fokus penelitian.

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti mengonstruksi pesan-pesan yang diperoleh dan memetakan strategi penanaman etika komunikasi digital di lembaga pendidikan tinggi pesantren. Teori Miles dan Huberman menjadi teknik analisis data dalam penelitian yang terdiri dari tahapan yaitu reduksi, *display* data, dan konklusi menurut interpretasi peneliti (Tamin, 2011). Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk mengukur keabsahan data penelitian. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda (Bachri, 2010). Triangulasi sumber yaitu dengan melakukan penggalian informasi kepada beberapa informan dan triangulasi metode melalui beberapa teknik koleksi data yaitu wawancara mendalam (*in-dept interview*), pengamatan dan dokumentasi data. Wawancara mendalam dilakukan kepada para pemangku kebijakan di Universitas Darussalam Gontor, pengampu mata kuliah dasar dan mahasiswa. Observasi dilakukan melalui pengamatan aktivitas pembelajaran *e-learning*, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data terkait dengan tema penanaman etika komunikasi digital melalui pemanfaatan *e-learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi penanaman etika komunikasi digital melalui *e-learning* di Universitas Darussalam Dontor. Untuk mengetahui strategi penanaman etika

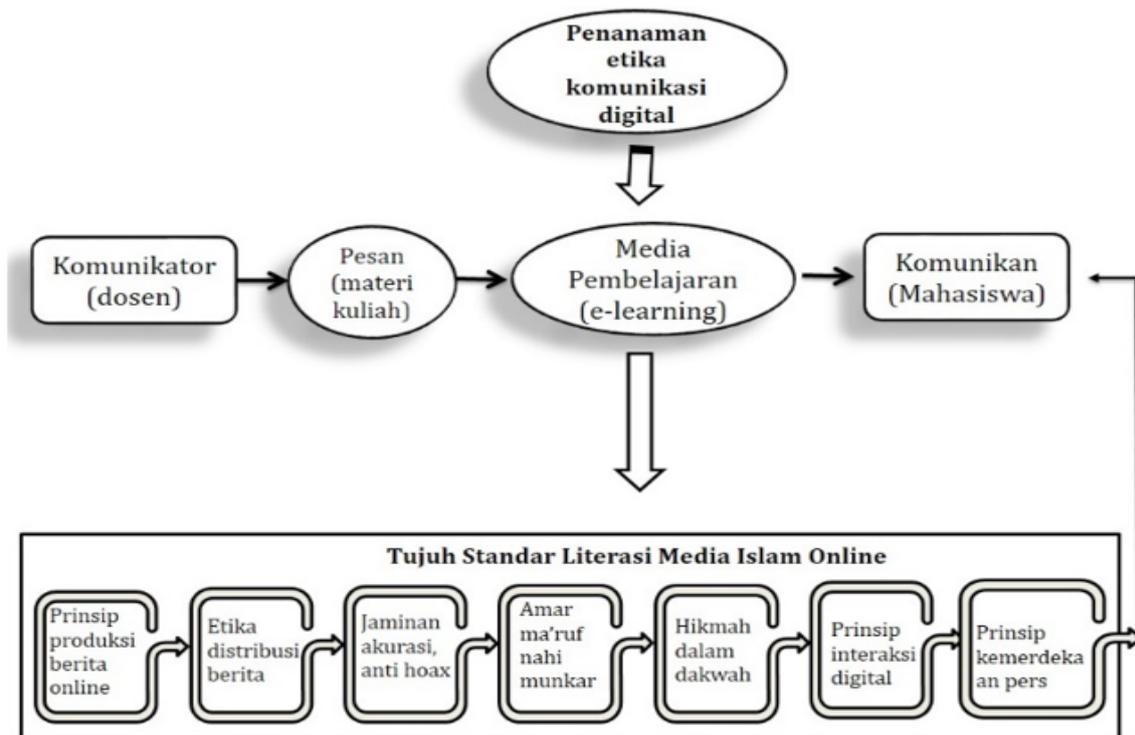
komunikasi digital di lembaga pendidikan tinggi pesantren menyongsong era masyarakat 5.0, dalam penelitian ini akan dikaji berdasarkan kriteria Dirjen Bimas Islam Kemenag RI berupa standar literasi media islam *online*. Adapun kriteria tersebut terdiri dari tujuh standar yaitu 1) prinsip dalam memproduksi pesan, 2) etika mendistribusikan informasi, 3) menjamin adanya akurasi dan komitmen anti hoak, 4) adanya semangat *amar ma'ruf nahi munkar*, 5) azas hikmah dalam dakwah, 6) prinsip dalam interaksi virtual, dan 7) prinsip kebebasan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017).

Strategi penanaman etika komunikasi digital menggunakan *e-learning* di UNIDA Gontor dapat diilustrasikan dalam gambar 1.

Penanaman etika komunikasi digital melalui *e-learning* yang diilustrasikan dalam gambar 1 memberikan informasi bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dosen sebagai komunikator untuk menyampaikan materi kuliah melalui media berupa *e-learning* kepada mahasiswa santri sebagai komunikan. Tujuh standar literasi media islam *online* merupakan standar yang dapat diimplementasikan untuk menanamkan etika komunikasi digital melalui *e-learning* yang merupakan proses pembelajaran dengan bantuan TIK berupa new media atau Internet. Tujuh standar tersebut meliputi prinsip produksi berita *online* berupa materi kuliah, etika distribusi berita yaitu penyampaian materi kuliah, jaminan akurasi dan menghindari *hoax*, prinsip ajakan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), prinsip kebijaksanaan (hikmah) dalam dakwah, prinsip hubungan virtual (interaksi digital), dan prinsip kemerdekaan atau kebebasan.

Penjelasan tentang tujuh standar literasi media islam *online* dalam *e-learning* disajikan pada tabel 1.

Standar pertama prinsip produksi konten adalah langkah verifikasi (*tabayyun*) akurasi informasi dan cermat memeriksa kredibilitas narasumber. Dalam pembelajaran *e-learning* di Universitas Darussalam Gontor, mahasiswa santri harus selalu melakukan verifikasi konten pembelajaran dengan cara yang cermat. Dalam melakukan diskusi dan memenuhi tugas kuliah daring serta menjawab *quiz*, mahasiswa santri juga harus melakukan berbagai kajian pustaka sebagai bentuk verifikasi atau *tabayyun* sumber informasi yang diperoleh. Lebih



Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Gambar 1 Penanaman Etika Komunikasi Digital Melalui *E-learning*

lanjut, mahasiswa juga dituntut untuk selalu mencantumkan sumber referensi yang valid dalam setiap tugas yang di kumpulkan, hal ini juga sebagai bentuk pencegahan plagiasi karya tulis ilmiah. Ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa salah satu hal yang solutif bagi generasi millennial dalam mencegah dampak negatif globalisasi adalah melalui pengkajian ulang berbagai informasi dan selalu berupaya berpikir kritis (Walidah, 2018). Termasuk juga dalam melakukan *tabayyun* atau verifikasi dan *cross-check* dalam melakukan produksi pesan dalam proses pembelajaran.

Langkah ini juga sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas mahasiswa santri tersebut dan sebagai bentuk pemenuhan etika komunikasi digital dalam proses pembelajaran daring melalui *e-learning*. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang upaya membangun budaya *tabayyun* dalam keilmuan islam melalui studi kritis konsep *sanad* kitab *Najh Al-Balaghah* (Bashori, 2016). Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa untuk menghindari perbuatan yang salah, berbuat zalim dan penyesalan maka yang dapat dilakukan adalah verifikasi (*tabayyun* atau *tahaqquq*) dan konfirmasi (*taakkud*) terhadap berita atau informasi. Salah

satu rekomendasi penelitiannya adalah agar membiasakan dan membudayakan kegiatan *tabayyun* ilmiah.

Prinsip produksi konten tersebut telah ditekankan kepada mahasiswa pada saat uji coba *e-learning*. Secara umum mahasiswa telah melakukan prinsip tersebut meskipun belum maksimal. Kebiasaan ini perlu untuk terus di biasakan agar membudaya dan pada akhirnya terbiasa. Hal ini sejalan dengan pendidikan di pesantren, yaitu santri terbiasa karena dipaksa. Sebagai upaya untuk menjaga karya ilmiah yang bebas plagiat, Universitas Darussalam Gontor menyediakan *software Turnitin*. Upaya ini dilakukan agar setiap karya, baik karya dosen maupun mahasiswa, terbebas dari plagiasi. Disamping itu juga membiasakan mahasiswa untuk berpikir kritis dan tidak hanya *copy-paste* ide dan gagasan orang lain tanpa mencantumkan referensi dengan tepat.

Standar kedua etika distribusi informasi adalah memastikan bahwa informasi yang akan disebarluaskan mampu memberikan kebermanfaatan dan tidak menimbulkan perdebatan. Dalam penelitian ini, dosen sebagai subjek penelitian selalu memastikan

Tabel 1 Tujuh Standar Literasi Media Islam *Online* Dalam *E-learning*

Standar	Prinsip	Penjelasan
1	Produksi	Produksi atau penyusunan materi kuliah dan tugas
2	Etika distribusi	Penyampaian materi dan tugas mahasiswa harus sesuai etika komunikasi dalam islam
3	Jaminan akurasi	Ketepatan materi dan tugas
4	Amar ma'ruf nahi munkar	Materi dan tugas mahasiswa bertujuan untuk mengajak kebaikan
5	Hikmah	Kebermanfaatan perkuliahan
6	Interaksi digital	Berkaitan dengan etika komunikasi melalui media daring (<i>e-learning</i>)
7	Kemerdekaan	Kebebasan dalam menyampaikan pendapat

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

kebermanfaatan informasi dan materi yang disampaikan melalui *e-learning*. Langkah yang dilakukan berupa penyusunan silabus dan satuan acara perkuliahan yang di sahkan oleh ketua program studi, dan selalu di evaluasi pada akhir perkuliahan sehingga dapat diketahui bahwa para mahasiswa santri dapat memperoleh kebermanfaatan dari materi yang disampaikan.

Di samping itu, sebagai upaya penanaman etika komunikasi digital, mahasiswa santri juga diwajibkan untuk memastikan berbagai informasi yang dibagikan secara daring melalui *e-learning*, apakah mata kuliah yang diikuti benar-benar membawa kemanfaatan dan benar. Mahasiswa santri memiliki hak untuk melakukan penilaian terhadap kinerja dosen dalam mata kuliah yang diikuti mahasiswa yang bersangkutan. Evaluasi kinerja dosen

secara otomatis terintegrasi dalam SIAKAD (Sistem Informasi Akademik), mahasiswa tidak akan dapat melihat nilai mata kuliah sebelum melakukan penilaian terhadap dosen pengampu mata kuliah. Melalui mekanisme tersebut terdapat proses komunikasi timbal balik, dimana mahasiswa dan dosen berkewajiban menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat, juga memiliki hak untuk saling menilai atau mengkritisi proses penyampaian informasi serta konten yang disampaikan. Dosen dan mahasiswa dituntut untuk memperhatikan masalah etis dalam berkomunikasi khususnya dalam proses pembelajaran daring. Berkaitan dengan masalah etis dalam media *online* (Margianto & Syaefullah, 2006) disampaikan bahwa pada ranah etis kemunculan dan keberadaan Internet sebagai *new media* memicu munculnya ketegangan baru. Untuk mengurangi ketegangan di ranah etis maka etika distribusi informasi melalui pembelajaran *e-learning* penting untuk diterapkan.

Berkaitan dengan prinsip etika distribusi informasi, dapat juga dikaitkan dengan etika komunikasi islam. Adapun dalam Islam istilah atau 'konteks' komunikasi diantaranya terdapat dalam lafadz "*Qaulan*" (perkataan). Ada 6 istilah 'perkataan' atau *Qaulan* yang menjadi pedoman berkomunikasi menurut Islam: *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar), *Qaulan Baligha* (perkataan yang berdampak atau efektif), *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik), *Qaulan Karima* (ucapan yang mulia), *Qaulan Layina* (lemah lembut), *Qaulan Maisura* (perkataan yang mudah dipahami). Dalam konteks pembelajaran *e-learning* di Universitas Darussalam Gontor, dosen maupun mahasiswa harus mampu memahami etika komunikasi. Pembelajaran daring antara dosen dan mahasiswa membatasi proses komunikasi secara langsung, hal ini harus menjadi perhatian karena makna pesan yang ditulis melalui media daring dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Dosen dan mahasiswa di UNIDA Gontor sebagai sebuah lembaga perguruan tinggi berbasis pesantren harus mampu mengimplementasikan konsep etika komunikasi Islam dalam pembelajaran daring melalui *e-learning*.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dalam pembelajaran *e-learning*, dosen harus mampu mengemas materi pembelajaran dengan

lebih kreatif dan inovatif sehingga pesan berupa materi pembelajaran *e-learning* yang dimaksud dapat tersampaikan dan mahasiswa dapat memahami maksud pesan yang ada. Dosen di Universitas Darussalam Gontor belum terbiasa dengan pembelajaran *e-learning* sehingga perlu adanya penyesuaian serta pendampingan dalam mengembangkan pembelajaran *e-learning*.

Standar ketiga jaminan akurasi dan komitmen anti hoak adalah menjamin kejujuran informasi ditengah informasi dusta, *hoax*, dan manipulatif. *Hoax* mempunyai relasi dengan *Hocus* yang memiliki arti 'menipu' dan 'memaksa'. *Hoax* bersifat memanipulasi dan menipu dan memiliki atribusi negatif (Gumilar, 2017). Dosen di UNIDA Gontor telah memiliki komitmen untuk menyebarkan informasi yang akurat dan menghindari segala bentuk *hoax*. Materi yang di sampaikan melalui *e-learning* merupakan informasi yang mengandung kejujuran.

Pada sisi mahasiswa santri, penanaman etika komunikasi digital melalui prinsip akurasi dan jaminan anti *hoax* dilakukan dengan membiasakan mahasiswa untuk mencantumkan sumber referensi ketika mengerjakan tugas mata kuliah *e-learning*. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kejujuran dan mengurangi informasi yang tidak valid dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran di pesantren prinsip kejujuran harus diutamakan di lingkungan mahasiswa santri. Berbagai peraturan dibuat untuk mendisiplinkan mahasiswa santri termasuk dalam menjalankan prinsip kejujuran. Mahasiswa santri yang tidak jujur akan dikenai sanksi, baik secara sosial maupun peraturan tertulis. Hal ini berlaku juga dalam proses pembelajaran *e-learning*.

Dosen menyusun kontrak kuliah diawal pertemuan semester. Hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran dibahas dalam pertemuan daring. Hal penting yang tidak terlupakan berkaitan dengan prinsip kejujuran, yaitu mahasiswa diwajibkan jujur dalam memenuhi berbagai tugas, tidak boleh mencontek atau bahkan *copy-paste* dari Internet. Dosen tidak akan segan mencekal (tidak meluluskan) mahasiswa dalam mata kuliah jika diketahui telah melanggar prinsip kejujuran. Kontrak kuliah menjadi salah satu cara untuk menanamkan prinsip akurasi dan anti *hoax* dalam melaksanakan pembelajaran *e-learning*.

Standar keempat semangat *amar ma'ruf*

nahi munkar adalah melakukan kontrol untuk menyeru kebajikan dan mencegah kemungkaran. Mahasiswa santri UNIDA Gontor memiliki semangat menyeru kebajikan dan mencegah kemungkaran dalam semua kegiatan di asrama dan di lingkungan kampus baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran melalui *e-learning*, materi yang disampaikan dosen merupakan materi umum yang dipadukan dengan *worldview* Islam, sehingga spirit *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran dengan goal perubahan sosial. *Worldview* Islam menjadi ciri khas pembelajaran di UNIDA Gontor, yaitu semua mata kuliah diarahkan pada islamisasi ilmu pengetahuan. Mahasiswa diajarkan berbagai teori dan konsep tentang islamisasi ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran. Demikian juga ketika di luar kelas, mahasiswa santri dituntut untuk mengaplikasikan perilaku hidup Islami.

Untuk mewujudkan islamisasi ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan Islami, UNIDA Gontor memiliki *Panca Jiwa* yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwah islamiyah*, dan jiwa bebas. Dengan berpegang pada *Panca Jiwa* inilah mahasiswa santri akan mampu mengaplikasikan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan, termasuk juga dalam praktik pembelajaran melalui *e-learning*.

Strategi dan metode pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi zaman saat ini, dalam penelitian ini berupa pembelajaran melalui media daring *e-learning*. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang dakwah dan perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agar fungsi dakwah dapat berjalan dengan efektif yang harus diterapkan adalah inovasi metode dan strategi sesuai dengan kondisi sosial yang ada dalam masyarakat, dengan langkah ini umat akan terbentengi dari pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh kondisi masyarakat yang mengalami perubahan sosial (Amran, 2012).

Dalam konteks penelitian ini, prinsip seruan kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran ditanamkan dengan diskusi dalam forum *e-learning*, dimana tujuan diskusi adalah untuk menyampaikan ide dan gagasan dengan cara yang baik sehingga tidak memunculkan ketegangan bahkan yang biasa disebut dengan debat kusir atau debat yang hanya ingin saling

menjatuhkan. Proses diskusi antar mahasiswa dan dosen melalui media *e-learning* harus tetap bertujuan untuk amar ma'ruf nahi munkar, saling bertukar ide dan gagasan untuk menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan. Penyampaian informasi serta cara menjawab pertanyaan dalam forum diskusi *online* harus tetap terkontrol. Dosen membuat aturan tersendiri terkait metode diskusi *online* ini, hal ini bertujuan agar diskusi tidak hanya sekedar unjuk diri tetapi benar-benar menyampaikan konten yang bermanfaat.

Standar kelima asas hikmah atau kebijaksanaan dalam dakwah adalah mengutamakan sikap bijaksana, penuh hikmah, keteladanan atau *uswah hasanah*, jika harus berdebat maka dilaksanakan dengan sikap yang lebih baik. Mahasiswa santri UNIDA Gontor sudah berusaha untuk menjadi *uswah hasanah* atau contoh yang baik untuk teman-temannya, menasehati dengan cara yang baik. Dalam konteks pembelajaran *online* banyak hal yang telah dicontohkan misalnya menghindari plagiarisme, disiplin dalam pembelajaran, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana penelitian tentang dakwah di era informasi dan globalisasi dengan kebijaksanaan kepada masyarakat modern (Ghafur, 2014). Menurut Ghafur, gerakan dakwah di era informasi dan globalisasi sudah mampu memberikan konten secara modern berbasis teknologi informatika dan bukan hanya secara konvensional-tradisional, sehingga mampu menyuguhkan isi yang sesuai kebutuhan dan tantangan masyarakat modern serta sifat dakwahnya mampu melintasi batas ruang dan waktu.

Dalam penelitian ini, upaya yang telah dilakukan dosen dalam menanamkan etika komunikasi digital melalui prinsip hikmah adalah dengan membiasakan mahasiswa bersikap bijak dalam pembelajaran *e-learning*. Bersikap bijak dalam pembelajaran dapat ditunjukkan dengan kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring. Mengerjakan tugas tepat waktu, berdiskusi dengan cara yang baik, juga menjawab soal kuis dengan cara yang tepat dan tidak asal menjawab.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa untuk membiasakan penerapan prinsip hikmah dalam pembelajaran *e-learning*, dosen telah terlebih dahulu menyampaikan berbagai kriteria penilaian pada awal semester melalui kontrak kuliah. Dosen telah menyepakati

bersama mahasiswa terkait kriteria penilaian untuk tugas, keaktifan diskusi, jawaban untuk kuis dan sebagainya. Dosen akan memberikan nilai tambah bagi mahasiswa yang disiplin dalam mengerjakan tugas, aktif dalam forum diskusi dan *quiz*. Dalam hal ini dosen membelakakan konsep *reward and punishment*. Dalam konteks pesantren model *reward dan punishment* dinilai efektif untuk mendisiplinkan mahasiswa agar mampu bersikap bijak dan penuh hikmah.

Standar keenam prinsip interaksi digital atau hubungan secara virtual adalah sikap saling menghormati dan semangat untuk saling menolong (*ta'awun*). Dalam konteks UNIDA Gontor, seluruh mahasiswa santri telah terbiasa untuk saling menghormati dan membantu satu dengan lainnya. Sikap menghormati dan membantu dalam proses pembelajaran melalui *e-learning* dapat ditunjukkan dengan adanya forum diskusi yang menyediakan kesempatan seluas-luasnya untuk saling bertukar pendapat. Respek merupakan salah satu nilai spiritual yang penting untuk dikembangkan di berbagai kelompok masyarakat.

Membantu dalam konteks pembelajaran *e-learning* adalah saling bertukar pikiran tentang materi perkuliahan melalui forum diskusi dengan tetap bersikap saling menghormati satu sama lain. Dosen telah menyampaikan kepada mahasiswa di kontrak kuliah bahwa prinsip pembelajaran *e-learning* yaitu kebermanfaatan sehingga melalui pembelajaran daring ini dosen dan mahasiswa dapat bertukar pikiran khususnya terkait materi yang dibahas. Adanya forum diskusi juga memberikan kesempatan belajar bersikap hormat melalui cara penyampaian yang baik, selain itu juga menanamkan prinsip membantu dengan adanya kemauan memberikan informasi yang benar dalam proses diskusi dalam forum *e-learning*.

Dosen juga telah memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa kebebasan berekspresi di *e-learning* berbeda dengan cara ekspresi diri di media sosial. Pembelajaran *e-learning* membiasakan mahasiswa untuk mampu mengendalikan diri ketika berinteraksi melalui media sosial dan media daring lainnya. Dengan terbiasa untuk mampu mengendalikan diri maka mahasiswa santri akan belajar cara berinteraksi yang baik ketika di dunia maya.

Standar ketujuh prinsip kebebasan adalah menyampaikan informasi dengan cara mengekspresikan secara bertanggungjawab

dengan berpegang pada prinsip *'the best human being is the most beneficial for fellow human beings'*. Dalam konteks di UNIDA Gontor, proses pembelajaran dilakukan dengan bebas tetapi tetap secara bertanggungjawab dan bertujuan untuk memberikan keberkahan bagi orang lain. Hal ini sebagaimana disampaikan bahwa media *online* memberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya. Akan tetapi supaya kebebasan orang lain tidak terganggu maka setiap individu juga harus mengedepankan sikap kendali diri (Watie, 2016).

Prinsip kebebasan telah menjadi fondasi atau asas nilai pendidikan di Universitas Darussalam Gontor sebagaimana tercantum dalam panca jiwa. Kebebasan dalam panca jiwa gontor memiliki makna hak asasi manusia untuk melakukan segala tindakan dalam bentuk hak merdeka, sesuai kehendak pribadi asalkan tidak mengganggu kepentingan orang lain, dan yang jauh lebih penting lagi adalah tidak bertentangan dengan syari'ah (Supriadi, 2016). Kebebasan dalam mencari ilmu sebanyak-banyaknya, kebebasan dalam diskusi dan sebagainya. Dalam pembelajaran *e-learning* prinsip kebebasan dapat ditunjukkan dengan keluasaan kesempatan dalam diskusi forum secara daring dengan tetap memperhatikan hak-hak orang lain. Penyampaian diskusi tidak menyinggung perasaan orang lain atau bahkan menyakiti hati mahasiswa lain. Bebas yang dimaksud tetap pada bingkai aturan syariat serta nilai-nilai Pondok Modern Darussalam Gontor. Penanaman prinsip kebebasan dalam pembelajaran *e-learning* juga dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan yang luas kepada mahasiswa untuk mengutip berbagai referensi dalam menyusun makalah atau pun tugas.

Penanaman etika komunikasi di lingkungan pesantren bukanlah hal baru, termasuk di UNIDA Gontor. Hal ini karena etika komunikasi islam telah sejak lama menjadi materi pendidikan di lingkungan Universitas Darussalam Gontor. Etika komunikasi tidak hanya diajarkan dalam kelas tetapi juga dicontohkan oleh para kyai dan dosen. *'Apa yang kamu lihat, kamu dengar, dan kamu rasakan adalah pendidikan'*, hal ini mengandung makna bahwa apa saja yang diperbuat dan disampaikan dosen adalah pendidikan yang harus dicontoh oleh para mahasiswa santri. Penanaman etika komunikasi

yang dilakukan secara langsung tidaklah menjadi suatu kendala.

Dengan perkembangan teknologi dan era digital menyongsong *society 5.0*, penanaman etika komunikasi digital menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan pesantren. Hal ini karena tantangan dan tuntutan media digital semakin banyak, di samping itu *feedback* komunikasi melalui media daring tidak dapat secara langsung tersampaikan, bahkan seringkali terjadi *miscommunication* karena salah interpretasi makna pesan. Oleh karena itu *e-learning* menjadi sarana yang tepat dalam menanamkan etika komunikasi digital kepada para mahasiswa santri sehingga pada akhirnya terbiasa untuk berinteraksi melalui media daring dengan tetap menjunjung tinggi etika komunikasi digital.

Penelitian ini menemukan sebuah strategi penanaman etika komunikasi digital di perguruan tinggi pesantren menyongsong era *society 5.0*. Penanaman etika komunikasi digital melibatkan tujuh standar literasi media Islam daring yang terdiri dari prinsip produksi berita daring, etika distribusi berita, jaminan akurasi dan komitmen anti *hoax*, semangat *amar ma'ruf nahi munkar*, asas kebijaksanaan dalam dakwah, prinsip dalam interaksi digital, dan prinsip kebebasan atau kemerdekaan pers. Ketujuh standar telah diterapkan meskipun belum secara maksimal, hal ini karena pembelajaran *e-learning* di Universitas Darussalam Gontor juga masih dalam tahap uji coba dan belum secara penuh diterapkan. Kontribusi penelitian ini berupa strategi penanaman etika komunikasi digital di lembaga pendidikan pesantren menyongsong era *society 5.0*. Penelitian tentang efektivitas strategi penanaman etika komunikasi digital di perguruan tinggi pesantren melalui *e-learning* perlu dilakukan untuk mengukur apakah strategi yang diterapkan dapat diimplementasikan dengan baik. Rekomendasi penelitian juga ditujukan bagi para mahasiswa santri untuk melaksanakan standar literasi media Islam daring dalam kegiatan pembelajaran *e-learning* dan bagi UNIDA Gontor untuk terus melakukan inovasi media pembelajaran untuk memperkuat eksistensinya dalam menyongsong era *society 5.0*.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis sebuah strategi

penanaman etika komunikasi digital di UNIDA Gontor sebagai sebuah lembaga perguruan tinggi berbasis pesantren melalui pemanfaatan *e-learning* menyongsong era *society 5.0*. Strategi penanaman etika komunikasi digital di UNIDA Gontor melalui pemanfaatan *e-learning* yang dilakukan berdasarkan standar literasi media Islam daring. Terdapat 7 standar literasi media Islam daring sebagai rujukan dalam menanamkan etika komunikasi digital kepada para mahasiswa santri. Ketujuh standar tersebut terdiri dari prinsip dalam memproduksi konten, etika distribusi informasi, jaminan akurasi dan komitmen anti *hoax*, semangat menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran, asas kebijaksanaan dalam dakwah, prinsip dalam interaksi digital, dan prinsip kemerdekaan atau kebebasan. Ketujuh standar literasi media Islam *online* sudah diterapkan dalam pembelajaran untuk menanamkan etika komunikasi digital meskipun belum secara maksimal. Pembelajaran *e-learning* mata kuliah dasar ilmu komunikasi menjadi sarana dalam menanamkan etika komunikasi digital menyongsong era *society 5.0*. Melalui pembelajaran *e-learning* mahasiswa santri dibiasakan untuk melakukan interaksi secara daring dengan menerapkan etika komunikasi digital sesuai standar yang telah ditetapkan oleh prodi dan para dosen yang mengampu mata kuliah. Kontribusi penelitian ini berupa strategi penanaman etika komunikasi digital melalui pemanfaatan *e-learning* di lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren. Rekomendasi penelitian ini berupa strategi penanaman etika komunikasi digital melalui pemanfaatan *e-learning* yang dapat diimplementasikan di perguruan tinggi berbasis pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A. (2012). Dakwah dan perubahan sosial. *HIKMAH*, 6(1), 68–86. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUK_EwiKrM-C98TnAhVYaCsKHeDRA_4QFjAAegQIBBAB&url=http%3A%2F%2Frepo.iain-padangsidimpuan.ac.id%2F202%2F1%2Fali%2520Amran1.g=AOvVaw388ELhMZ7vAt0ZERGa5vID
- Anwas, O. M. (2015). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada pesantren rakyat Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 207–220. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.187>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62. Retrieved from http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/view/5006
- Bashori, A. H. (2016). Studi kritis konsep sanad kitab Nahj Al-Balaghah sebagai upaya membangun budaya tabayyun dalam keilmuan Islam. *El-Harakah*, 18(2), 163–183. <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3658>
- Fauziyyah, N. (2019). Etika komunikasi peserta didik digital natives melalui media komunikasi online (whatsapp) kepada pendidik: Perspektif dosen. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 437–474. Retrieved from <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/750>
- Ghafur, W. A. (2014). Dakwah bil-hikmah di era informasi dan globalisasi berdakwah di masyarakat baru. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2), 236–258. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jid.v34.2.69>
- Gumilar, G. (2017). Hoax, reproduksi dan persebaran: Suatu penelusuran literatur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 271–278. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16409>
- Hardoyo, H. (2008). Kurikulum tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, 4(2), 191–208. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v4i2.590>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Pertemuan awak media Islam sepakati 7 standar literasi media Islam online*. Jakarta.
- Mansur, A., Husaini, A., Mujahidin, E., & Tafsir, A. (2016). Model pengajaran karakter kejujuran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (studi inovasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v5i1.584>
- Margianto, J. H., & Syaefullah, A. (2006). Media online: Pembaca, laba, dan etika: Problematika praktik jurnalisisme online di

- Indonesia. *Majalah Pusat Dokumentasi ELSAM*, 33.
- Nurhakim, M. (2011). Imam Zarkasyi dan pembaharuan pesantren: Rekonstruksi aspek kurikulum, manajemen dan etika pendidikan. *Progresiva*, 5(1), 83–96. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/162206/imam-zarkasyi-dan-pembaharuan-pesantren-rekonstruksi-aspek-kurikulum-menejemen-d>
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Etika komunikasi dalam media sosial bagi ibu-ibu PKK di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat (studi deskriptif kualitatif tentang etika komunikasi dalam media sosial bagi ibu-ibu PKK di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 21–34. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i1.1219>
- Putri, N. E., Hakim, N., & Yamin, M. (2016). Ecological footprint and biocapacity analysis for flooding prevention in South Sumatera. *Jurnal Mimbar*, 32(1), 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mimbar.v32i1.1729>
- Rosenberg, M. J., & Foshay, R. (2002). E-learning: Strategies for delivering knowledge in the digital age. *Performance Improvement*, 5(2). <https://doi.org/10.1002/pfi.4140410512>
- Sholihah, K. (2016). *Analisis literasi digital: Studi pemanfaatan jurnal elektronik oleh mahasiswa Magister Manajemen di Perpustakaan UKSW Salatiga*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Staff Sekretaris PMDGF. (2017). *Serba serbi serba singkat Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor: Pondok Modern.
- Supriadi. (2016). Panca jiwa sebagai asas nilai pendidikan pesantren. *Al-'Ibrah: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 81–100. Retrieved from <http://jurnal.stit-rh.ac.id/index.php/ibrah/article/view/42>
- Tamin, I. H. (2011). Peran filantropi dalam pengentasan kemiskinan di dalam komunitas lokal. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1), 35–58. Retrieved from <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/8>
- Walidah, I. Al. (2018). Tabayyun di era generasi millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 317–344. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(1), 69–74. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>